

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Yuki. 2006. *Aktivitas Perdagangan Kencana Saparakanca 1942-1979*, skripsi di Jur. Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

Amsyari, Fuad. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Bandung: al-Bayan

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES

Boland, B.J. 1982. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff

Dengel, Holk H. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang gagal*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Sinar Harapan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Hidayat, Komaruddin dan M. Yudhie Haryono. 2004. *Manuver politik ulama: Tafsir Kepemimpinan Era Reformasi dan Dialektika Ulama-Negara*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra

Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)

Iskandar, Mohammad. "Ajengan Ahmad Sanusi: Ulama Tradisional Sunda dalam Perubahan Zaman". 2005. Dalam *Seri Sundalana* 4(21-39). Bandung: Pusat Studi Sunda

Kahin, George Mc. Turnan. 1970. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press

Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* Diterjemahkan oleh Grafitipers. Jakarta: PT. Grafitipers

Mustafa, li Baihaqi. 2005. *K.H.M. Rusyad Nurdin*. Bandung: LPESKI Yuavin

Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer. Jakarta: LP3ES

Panitia Penyusun Buku 50 Tahun Universitas Islam Bandung. 2008. *Setengah*

Formatted: Font: Candara, 14 pt, Indonesian

Formatted: Centered

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Indonesian

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Indonesian

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Indonesian

Abad Unisba. Bandung: Penerbit Unisba.

Rosidi, Ajip. 1990. *M. Natsir: Sebuah Biografi*. Jakarta: Girmukti Pasaka

Rosidi, Ajip. 2004. *Ayang-ayang Gung: Petikan Surat-surat 1980-1986*. Bandung: Kiblat Buku Utama

Rosidi, Ajip. 2008. *Hidup tanpa Ijazah: Yang Terekam dalam Kenangan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

Setiawan, Hawe. 2008. *Dari Kaki Gunung Guntur ke Taman Sari: Biografi Prof. Dr. E. Saefullah Wiradipradja, S.H., LL.M.* Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Sitompul, Agussalim (ed). 1985. *Jejak Langkah, Cita, dan Alam Pikiran Dr. K.H.E.Z. Muttaqien*. Jakarta : Integrita Press

Sitompul, Einar M. 1989. *NU dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Indonesian

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Indonesian

Aktivis-Pergerakan

Formatted: Centered

Beranjak dewasa Engkin kian tumbuh menjadi seorang aktivis pergerakan, pejuang. Di bawah asuhan ajengan Sanusi di pesantren Gunung Puyuh. Engkin tumbuh menjadi seorang pemuda yang berkarakter amanah, jujur, lembut tutur kata, pemberani, terlatih, dan tidak kenal istilah menyerah. Sehingga, pada zaman penjajahan Jepang, Engkin sering dipercaya untuk menyampaikan pesan persatuan berupa sepucuk surat kepada para ajengan, aktivis, dan pejuang kemerdekaan lainnya.

Formatted: Font: Not Bold

Formatted: Justified, Indent: Left: 0.63", First line: 0.37", Right: 0.49", Line spacing: single

Dalam misi menyampaikan surat, Engkin pernah tertangkap oleh tentara Jepang, di tahan, dan disiksa. Berkat keteguhan pendirian, kejujuran, kepribadian yang terlatih, dan jiwa perjuangan. Engkin sedikit pun tidak gentar apalagi menyerah dan tidak rela membocorkan isi pesan yang ada dalam surat titipan gurunya itu. Demi terjaganya rahasia perjuangan, tidak ragu ragu Engkin sampai menelan kertas surat tersebut. Hingga hilang dicerna lambung.

Formatted: Indent: First line: 0"

Hj. Syamsiah Muttaqien (isteri Engkin) menuturkan, "Waktu zaman Jepang kantos ditahan dugi ka digencet panangannna ku korsi meja, anu di Jalan Papandayan. Ditahan didinya teh pedah bapa nyandak serat di gunung puyuh, ti ajengan Sanusi anu di pasantren. Eta serat kanggo ka sukamanah, ka ajeungan sukamanah (K.H. Zaenal Mustofa, pen). Nya ditangkap. Teras dicandak di dinya teh. Eta mah dugi ka disiksa, kaluar darah tina cepil sareng tina pangambung. Teras disiksa dugi ka unggal dinten. Da bapa masih kenech pamuda penginten waktos harita mah usiana 17—18 tahun."

Formatted: Font: Not Italic

Selain surat untuk ajengan Sukamanah, Engkin juga pernah dititipi surat untuk empat tokoh pejuang terkemuka. Diantaranya surat untuk A. Hasan, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Nazib, dan Prof. Cokroaminoto. Kedatangan Engkqien disambut dengan baik oleh keempat tokoh yang berbeda golongan ini. Di sini Engkin dipandang sebagai orang yang lues dan dapat masuk ke berbagai golongan organisasi massa, tanpa memilah-milah satu golongan dan lainnya.

"Ari pergaulan mah pun bapa teh kantos kieu—waktos di Gunung Puyuh, katitipan serat kanggo ka 4 jalmi, anu ka hiji; serat kanggo A. Hasan, anu ka dua; serat kanggo ka K.H. Ahmad Dahlan, anu ka tilu; serat kanggo ka K.H. Nazib, teras anu ka opat; serat kanggo Prof. Cokroaminoto. Janten ku koordinator teh ka titipan serat, ternyata (ini sering diungkap dalam keterangan-keterangan beliau). Jadi sumping ka A. Hasan, papih sebagai.... ieu budak suguhan tuang, pangnyadiakeun sangu, suguhan caina, di layanan lah kitu. Sumping ka K.H. Ahmad Dahlan kitu sami dilayanan. Ka NU nya kitu, ka K.H. Nazib kitu, manawi sampai akhir hidup beliau, beliau itu tidak pernah punya blok satu kelompok, tiasa lebetlah, ka Nu lebet—pangalaman hidup masa remaja eta teh tahun 1941—1942." Ungkapan ini disampaikan Fuad Hilmi Setiawan (Wowon), anak ke-2. Selasa 07 Maret 2009.

Formatted: Font: Not Italic

Semangat juang yang menggebu-gebu dalam diri Engkin membawanya bergabung dalam organisasi kepemudaan bernama Gerakan Pemuda Islam

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Indonesia (GPII)⁴. Masuk GPII karena mengandung falsafah gerakan dalam nama depan GPII yang berarti (harus) terus bergerak, bukan berdiam diri saja. Selebihnya karena GPII menghimpun sekelompok anak muda Islam yang berkarakter kuat dan tangguh di bawah naungan partai Masyumi. Falsafah ini sejalan dengan pemahaman Engkin yang pernah mengatakan dalam acara silaturahmi yang diselenggarakan oleh aktivis HMI:

"Karena itu silaturahmi yang kita adakan pada malam ini bukan sekedar untuk basa-basi selaman saling memaafkan satu sama lain dan bernostalgia waktu sama-sama jadi mahasiswa dan ber HMI, tetapi harus sanggup memadukan pentapat, dan harus mampu menjawab pertanyaan Allah: mau pergi ke mana kalian sekarang ini? Apakah kita akan menjadi orang yang diseret arus situasi ke mana pergi, sedangkan kalau didesak-desak hanya dijawab dengan *la haula wa laa quwwata illa billah*, atau dengan bahasa taktis dan strategis, dan situasi katanya.

Sebagai hamba Allah yang dikaruniai ilmu dan kemampuan berpikir, tidak ada tempatnya menjadi orang yang terbawa arus ke ilir, menyerah kepada nasib. Sebab Allah telah gelari anda sebagai ulama, yang mampu menggali segala kekayaan alam ini untuk hidupnya dan mampu menggali kekayaan pikirannya untuk mengatur masyarakatnya dan dialah orang yang paling takut berbuat yang menyimpang dari sunnatullah, sebab setiap penyimpangan dari sunnatullah pasti membawa bencana.

Kita semua punya kewajiban kepada bangsa, kepada ummat dan cita-cita hidupnya, bahkan sebenarnya kita punya kewajiban kepada ummat manusia yang dewasa ini sedang terancam eksistensinya, karena keserakahan hidupnya."

⁴ GPII berdiri pasca peristiwa revolusi 1945 atas dorongan dari aktivis Masyumi terutama M. Natsir, K.H. A. Wahid Hasjim dan Anwar Cokroaminoto. Selengkapnya baca "Berdirinya Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII)", http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Islam_dan_Gerakan_Pemuda_Islam_Indonesia

Perlu ada uraian lebih :[1HS]Comment terperinci mengenai posisi GPII dalam kerangka makro gerakan Islam pada masa itu, terutama untuk menggambarkan keterkaitannya dengan program Masjumi di sector kepemudaan.

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Indonesian

Di sini mungkin perlu ada :[2HS]Comment gambaran lebih lanjut mengenai kegiatan Engkin dalam GPII

Formatted: Font: Candara, 12 pt, Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", First line: 0.5"

Formatted: Justified

Field Code Changed

Dalam lanjutannya Engkin menyampaikan:

Formatted: Indent: First line: 0.5"

"Di tanah air yang kita cintai di Republik Pancasila ini kita saksikan umat Islam hidup dalam kepingan-kepingan yang mengecil sekali, kelompok-kelompok yang mencari kepuasan pribadi dan kepuasan lingkungan bertambah banyak.

Formatted: Indent: Left: 0", First line: 0.5"

Tampillah mereka yang menjadi "IMAM" atau Ketua dari satu kelompok kecil dan mereka mencari kepuasan kelompok dengan cara beribadah atau dengan cara menggunakan kelompok untuk mencari keuntungan material atau kesenangan spiritual.

Ada kelompok yang senang bernostalgia dengan iringan nyanyian "kalau, jika dan barangkali" dengan nada 4/4, dan ia tidak mau mendengar suara bas yang menyuarakan "kegagalan seluruh kaum muslimin." Ia lebih senang mendengar suara biola yang selalu menina bobokan hati dengan bisikan "belum berhasil.

Sikap kelompok yang lepas dari nostalgia, tetapi ia puas dengan pujian, sehingga ia lupa kepada hakekat risalah yang diembannya. Kalau orang sudah membaca salam di hadapannya, menanyakan tempat shalat dan diundang berdo'a di rumahnya, ia puas sepuas-puasnya.²¹

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Pidato Engkin yang sarat muatan simbol dan sindiran. Menandakan jalan yang ditempuh sepanjang hayatnya. Engkin tidak mau dinina bobokan oleh kalimat-kalimat menyejukkan hati tanpa ada perjuangan mencapai derajat lebih baik. Penderitaannya sengaja disampaikan dengan maksud menularkannya ke generasi muda yang selain mahasiswa juga aktivis (HMI).

²¹—Selengkapnya baca Dipetik dari Agus Salim Sitompul "Jejak langkah Langkah, cita Cita dan alam Alam pikiran Pikiran DR. K.H. E.Z. MUTTAQIEN Muttaiqien," Jakarta, Integrita Press, 1985.

Perjuangan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik dicerminkan dari jalan kehidupan yang, sejak kecil, "tidak mengalir" seperti air. Tapi kerap bergerak melawan arus, menggunakan kendaraan organisasi GPII. Sebagai akibatnya, dari tahun 1948 Engkin harus mengalami perjalanan hidup dari penjara ke penjara. Pertama dipenjara di kebon waru selama 3 bulan. Kemudian di Sukamiskin selama 6 bulan. Dua kali dipenjara tidak membuat Engkin jera dan menghentikan perjuangan melawan penjajah. Sehingga, lagi-lagi dijabloskan ke sel tahanan Poncol sampai 6 tahun lamanya.

Pada tahun 50-an, kira-kira berusia 25 tahun, Engkin sudah menduduki jabatan wakil ketua GPII wilayah Jawa Barat. Sedangkan ketuanya dipegang oleh Affandi Ridwan dan Dadang Hermawan sebagai sekretaris. Berhubung ditangkapnya Affandi Ridwan ketua GPII oleh Kodam III Siliwangi. Kepemimpinan GPII dilimpahkan kepada Engkin. Demi keberlangsungan kepemimpinan dan aktivitas organisasi.

Selanjutnya, setelah dilaksanakan Konfransi Wilayah GPII Jawa Barat. Engkin yang juga menjabat sebagai ketua DPRD Kota Bandung, secara politis mendapatkan posisi ketua GPII Wilayah Jawa Barat sebagai "imbalan" dari perjuangan dan loyalitasnya terhadap organisasi. Dadang Hermawan ditunjuk sebagai wakil ketua dan Abdullah Dahlan sebagai sekretaris. Pada awal kepengurusan, dalam rangka mengembangkan organisasi, Engkin pertamanya membentuk sekretariat yang tetap, permanen. Kemudian melanjutkan dengan tahap kunjungan ke cabang cabang dan pelatihan terhadap kader-kader.

"Bp. E.Z. Muttaqien pernah menyediakan ruangan untuk kantor Sekretariat Wilayah bertempat di Jl. Ranggagending 8 dan di Jl. Asia Afrika (depan gedung merdeka).³"

³ Dikutip dari makalah tulisan kenangan Abdullah Dahlan yang ditulis di Subang, 09 Mei 2009 (in edita).

Formatted: Indent: Left: 0"

Formatted: Font: Italic

Dalam upaya kaderisasi angkatan muda muslim, selain menyediakan sekretariat dan melakukan konsolidasi internal GPII melalui kunjungan ke cabang-cabang, Engkin didukung oleh wakil ketua, sekretaris, dan seluruh pengurus GPII membentuk satu wadah organisasi yang dinamakan Front Pemuda Islam (FPI). FPI ini dibentuk untuk mempersatukan pemuda Islam yang tergabung dalam GPII, HMI, Pemuda Anshor, Pemuda Muslimin, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Persis, dll. Langkah ini merupakan aplikasi dari pidato yang disampaikan Engkin di hadapan aktivis HMI yang menyatakan umat Islam terkeping-keping dalam kelompok yang mengecil. Karena itu, Engkin bermaksud mempersatukan kembali kepingan-kepingan kecil itu—diawali dari golongan muda dulu—dalam satu ikatan yang lebih kokoh bernama FPI.

Di tengah kepengurusan, Engkin diberi tugas untuk menyusun dan merampungkan Tafsir Azas GPII (seperti GBHN) yang dari kongres ke kongres tidak kunjung di syahkan karena tidak selesai-selesai disusun. Tugas ini langsung diintruksikan oleh Ketua Pucuk Pimpinan Pusat GPII Anwar Haryono. Mengingat tafsir azas GPII akan disyahkan dalam kongres GPII ke-VI di Bandung. Berkat konsentrasi, kerja keras, dan keseriusan Engkin dalam menjalankan tugas. Akhirnya tafsir azas GPII dapat diselesaikan dan diterima secara aklamasi melalui pengesahan dalam kongres GPII ke-VI di Bandung.

Kongres GPII ke-VI terjadi pada tahun 1956. Abdullah Dahlan ditunjuk sebagai ketua panitia kongres dibantu oleh pengurus GPII Jawa Barat dan Kota Bandung. Kongres berlangsung selama 14 hari sekaligus dimeriahkan dengan melaksanakan pekan olah raga (POR) GPII ke-I. 300 orang peserta kongres dan 250 orang peserta POR memadati daerah Kota Bandung. Meski demikian, kongres berjalan dengan lancar, persidangan aman dan terkendali, dan akhirnya kongres berjalan hingga selesai dengan hasil kesuksesan.

Keputusan kongres di Bandung menentukan Engkin sebagai Ketua Pucuk Pimpinan GPII pusat periode 1956 ke depan. Menggantikan ketua sebelumnya Anwar Haryono. Beban tanggung jawab Engkin terbilang cukup berat dan nanjak. Sebab, waktu itu bertepatan dengan percaturan politik DPR yang menghangat, menghadapi sidang Majelis Konstituante, menanggapi isu-isu pemberontakan daerah (PRRI dan Permesta), dan masalah lainnya. Kepiawaian dan kecerdasan kepemimpinan Engkin mengambil gerak cepat dalam menentukan susunan pengurus Pucuk Pimpinan GPII yang baru terpilih. Penyusunan pengurus Pucuk Pimpinan dimotori oleh Sumarso Sumarsono—eks ketua GPII Wilayah Jawa Timur—yang terpilih sebagai wakil ketua Pucuk Pimpinan GPII, wakil ketua Engkin.

Seiring terpilihnya Engkin menjadi ketua Pucuk Pimpinan, jabatan ketua GPII Wilayah Jawa Barat di PKS kan kepada Dadang Heryawan yang sebelumnya menjabat sebagai wakil ketua. Kemudian jabatan Dadang Heryawan sebagai ketua GPII Wilayah Jawa Barat disyahkan dalam kongres di Bogor. Ada pun wakil ketua I diisi oleh Syihabudin Ahmad, wakil ketua II Abdullah Dahlan, dibantu oleh dua orang sekretaris dan pengurus pembantu lainnya. Meski Engkin berada di pusat (Jakarta), komunikasi antara Engkin dan pengurus GPII Wilayah Jawa Barat tetap terjalin dengan baik, baik secara organisatoris maupun individu sebagai sahabat seperjuangan.

Kian lama situasi politik Indonesia kian memanas. Soekarno yang kecenderungan politiknya lebih condong ke PKI mengeluarkan dekrit presiden agar kembali ke UUD 45. Alasannya adalah karena sidang Majelis Konstituante mengalami kebuntuan dalam membahas azas negara yang diperjuangkan oleh fraksi fraksi Islam. Selanjutnya, Soekarno membubarkan Masyumi dan PSI. Selain partainya (PSI dan Masyumi) dibubarkan, pimpinan partainya—M. Natsir dan Sjahrir—ditangkap dan dijebloskan ke rumah tahanan militer (RTM) karena dianggap sebagai pemberontak terhadap pemerintah.

Tidak lama dari pembubaran Masyumi dan PSI. Pemerintah membubarkan GPII berdasarkan Keppres No. 138/1963. GPII dibubarkan karena pernyataan resmi pimpinan GPII, E.Z. Muttaqien (Engkin) yang menuntut PKI dibubarkan dan menentang Manipol Usdek⁴. Engkin juga mengalami nasib yang sama dengan M. Natsir dan Sjahrir. Pada tanggal 04 Juni 1962 Engkin dijemput oleh beberapa petugas dan dimasukkan ke dalam RTM di sekitar Lapangan Banteng Jakarta. Penangkapan ini bertepatan dengan menyerahnya pimpinan tertinggi DI/NIH S.M. (Sekarmadji Maridjan) Kartosuwiryo kepada pasukan TNI di daerah Garut.

"Mengenai penahanan Bp. E.Z. Muttaqien dan para tokoh Masyumi dan PSI berjalan sampai empat tahun. Mulai dari Rumah Tahanan Militer di Jakarta kemudian ke Rumah Tahanan di Madiun dan terakhir sesudah peristiwa G-30-S PKI dipindahkan ke sebuah Rumah tahanan di Jl. Keagungan Jakarta Kota. Selama berada di madiun para tahanan bisa dijenguk secara rutin oleh keluarga, ada yang sebulan sekali, dua bulan sekali tergantung pada kesempatannya. Saat di tahanan Madiun para tahanan pernah diberi cuti untuk menjenguk keluarga ke rumah masing masing, tapi dengan pengawasan petugas keamanan.⁵"

Akibat penahanan (fisik) Engkin di RTM, perjuangan yang berkarakter amanah, jujur, lembut tutur kata, pemberani, terlatih, dan tidak kenal istilah menyerah dari sosok ajengan tatar Sunda ini, untuk sementara tidak terdengar lagi di jagad percaturan politik Indonesia.

Formatted: Indent: Left: 0.63", Right: 0.49", Line spacing: single

⁴ <http://groups.yahoo.com/group/gandi/message/2462,200509>.

⁵ Penuturan Abdullah Dahlan dalam makalah yang ditulis di Subang, 09 Mei 2009.

E.Z. Muttaqien sebagai ketua KAPU kampanye Masyumi

Menghadapi hajatan demokrasi pertama Indonesia tahun 1955, Engkin sebagai ketua organisasi underbown partai Masyumi ditunjuk sebagai Ketua Penerangan KAPU (Komite Aksi Pemilihan Umum) Masyumi Jawa Barat. Demi memperlancar gerak kerja sebagai KAPU, Engkin mengangkat Abdullah Dahlan sebagai sekretarisnya. Sebagai peserta pemilu, GPII dan Masyumi berdiri secara berbarengan dan mengusung satu tanda gambar yang bersimbolkan Bulan Bintang. Begitu juga dengan calonnya.

Fungsi KAPU adalah untuk menyusun daftar juru kampanye, mencetak selebaran-selebaran, mencetak tanda gambar, menyebarkan pemasangan sepanduk, dan mengordinir pengorasian mobil unit berupa kendaraan pick up yang dimodifikasi dengan perlengkapan 1 generator, proyektor film 35 mm, soun sistem untuk lapangan, tiang layar tancap dan layar lebar dan dua orang juru kampanye yang disediakan langsung oleh pimpinan pusat Masyumi. Engkin menunjuk Abdullah Dahlan sebagai pemimpin operasi mobil unit ini.

Dengan pimpinan Abdullah Dahlan, mobil unit kampanye dioperasikan mengelilingi daerah-daerah kota maupun pelosok Jawa Barat. Mulai dari Indermayu, Cirebon, Kuningan, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Cianjur, Sukabumi dan lain-lain. Kegiatan kampanye diantaranya pemutaran film latihan pencoblosan, film hiburan, dan dilengkapi oleh dakwah dari juru kampanye. Dengan perlengkapan kampanye yang komplit, segalanya berjalan dengan lancar. Team kampanye bisa memutar film siang dan malam hari. Siang hari film diputar di dalam ruangan dan malam hari diputar di lapangan terbuka.

Kerja keras dalam kampanye menuai buah yang manis. Hasil pemilu menunjukkan lambang Bulan Bintang (GPII dan Masyumi) sebagai peraih suara terbanyak. Disusul oleh PNI, NU, PKI, PSII, IPKI, dan lain sebagainya. Begitu juga peraih pemilu kedua untuk Majelis Konstituante, hasilnya hampir seimbang. Berdasarkan hasil pemilu tersebut, Engkin kemudian turut dilantik sebagai anggota Dewan Pikiran Rakyat bersama K.H. Isa Anshory, M. Ardiwinangun, Djerman Prawirawinata, Tbg. Dyaya Rahmat, MS Kamawidjaja, Ny. Djoenah Pardjaman dan tokoh Masyumi lainnya.